

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Relevan

Sebagai bagian pertimbangan dalam penelitian, akan dicantumkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti lain yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Adapun penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah **“Pola Konsumsi Rumah Tangga RW 06 di Kelurahan Baruga Kec. Baruga Dalam Perspektif Ekonomi Syariah”**. Menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, berlokasi di RW 06 Kel. Baruga. Adapun teknik pengambilan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi, selanjutnya dilakukan teknik analisis, kemudian melakukan pengujian keabsahan data.

Adapun penelitian lain yang relevan dengan penelitian penulis yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh **Krustin Halyani** dalam skripsinya yang berjudul **“Etika Konsumsi Rumah Tangga Petani Wortel di Desa Suka Tani Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur Jawa Barat”**.<sup>1</sup> Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang dimana membahas tentang etika pola pemenuhan kebutuhan mereka sehari – hari pada rumah tangga khususnya bagi para petani wortel di Desa Suka Tani Kecamatan Pacet, kabupaten Cianjur Jawa Barat.

---

<sup>1</sup> Krustin Halyani, *Etika Konsumsi Rumah Tangga Petani Wortel di Desa Suka Tani Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur Jawa Barat*, (Bogor : 2004).

2. Penelitian yang dilakukan oleh **Haroni Doli H. Ritonga** dalam jurnalnya yang berjudul “**Pola Konsumsi dalam Perspektif Ekonomi Islam**”.<sup>2</sup> Dengan menggunakan penelitian deksriptif kualitatif yang menggambarkan tentang pola konsumsi rumah tangga yang sesuai dengan prinsip – prinsip ekonomi Islam.

## **B. Pengertian dan Tujuan Konsumsi**

### **1. Konsumsi dalam Rumah Tangga**

Dalam mendefinisikan konsumsi terdapat perbedaan di antara para pakar ekonom, namun konsumsi secara umum didefinisikan dengan penggunaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dalam ekonomi islam konsumsi juga memiliki pengertian yang sama, tapi memiliki perbedaan dalam setiap yang melingkupinya. Perbedaan yang mendasar dengan konsumsi ekonomi konvensional adalah tujuan pencapaian dari konsumsi itu sendiri, cara pencapaiannya harus memenuhi kaidah pedoman syariah islamiyyah. Pelaku konsumsi atau orang yang menggunakan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhannya disebut konsumen. Perilaku konsumen adalah kecenderungan konsumen dalam melakukan konsumsi, untuk memaksimalkan kepuasannya.

Dengan kata lain, perilaku konsumen adalah tingkah laku dari konsumen, dimana mereka dapat mengilustrasikan pencarian untuk membeli, menggunakan, mengevaluasi dan memperbaiki suatu produk dan jasa mereka. Perilaku konsumen (consumer behavior) mempelajari bagaimana manusia memilih di

---

<sup>2</sup>Haroni Doli H. Ritonga, *Pola Konsumsi Dalam Perspektif Ekonomi Islam*, (Jurnal Ilmiah, Juli 2011).

antara ber bagai pilihan yang dihadapinya dengan memanfaatkan sumberdaya (resources) yang dimilikinya.

Konsumsi memiliki urgensi yang sangat besar dalam setiap perekonomian, karena tiada kehidupan bagi manusia tanpa konsumsi. Oleh karena itu, kegiatan ekonomi mengarah kepada pemenuhan tuntutan konsumsi bagi manusia. Sebab, mengabaikan konsumsi berarti mengabaikan kehidupan dan juga mengabaikan penegakan manusia terhadap tugasnya dalam kehidupan.

Dalam sistem perekonomian, konsumsi memainkan peranan penting. Adanya konsumsi akan mendorong terjadinya produksi dan distribusi. Dengan demikian akan menggerakkan roda-roda perekonomian.

Konsumsi merupakan kegiatan belanja untuk memenuhi kebutuhan. Kebutuhan manusia beragam dan tidak ada batasnya.<sup>3</sup> Setiap manusia pasti ingin mendapat kepuasan yang maksimum dalam melakukan konsumsi namun juga memiliki kendala yaitu pendapatan. Apabila pendapatan meningkat maka konsumsi juga akan meningkat. Kedua variabel baik konsumsi maupun pendapatan memiliki hubungan positif.<sup>4</sup>

Konsumsi rumah tangga merupakan pengeluaran yang dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari –hari baik jasmani maupun rohani dalam sebuah rumah tangga. Pengeluaran ini dapat berupa makanan maupun non makanan. Barang yang dikonsumsi merupakan barang akhir (*final goods*) artinya

---

<sup>3</sup>Sukirno, *Teori Makro-ekonomi*, (Jakarta: Erlangga, 2000), h. 102

<sup>4</sup> Nazrianianaz, *Pendapatan Dalam Rumah Tangga*, Online (<http://nazrianianaz.blogspot.com>), diakses tgl 2 oktober 2016

barang ini tidak diolah kembali atau tidak digunakan sebagai input produksi dan hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup saja.<sup>5</sup>

Jika manusia telah mendapatkan dan menikmati sesuatu, maka ia ingin mendapatkan yang satu lainnya. Inilah karakter manusia materialis yang tidak disetujui Islam. Karakter ini dalam ilmu ekonomi disebut *homo-economicus*. Konsep ini bertentangan dengan etika ekonomi Islam. Islam mengajarkan bahwa manusia adalah *homo-islamicus*, bukan *homo-economicus*. Selanjutnya yang harus diperhatikan bahwa produk atau segala sesuatu yang dikonsumsi haruslah *halal* dan *thayyib*. Firman Allah dalam surah Al-Baqarah : 168 yaitu :<sup>6</sup>

مُبِينٌ عَدُوٌّ لَكُمْ إِنَّهُ الشَّيْطَانُ خُطُوْتُ تَتَّبِعُوا ۖ وَلَا طَيْبًا حَلَالًا الْأَرْضِ فِي مِمَّا كُلُّوا النَّاسُ يَا أَيُّهَا

Artinya :

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; Karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.”

Dalam ayat yang lain (QS. 2 : 173) Allah berfirman :

إِنَّمَا فَالًا عَادٍ وَلَا بَاغٍ غَيْرَ اضْطُرَّ فَمَنْ ۖ اللَّهُ لِعَٰبِرٍ بِهِ أَهْلًا وَمَا الْخِنْزِيرُ وَلَحْمٌ وَالدَّمُ الْمَيْتَةَ عَلَيْكُمْ حَرَّمَ إِنَّمَا  
رَجِيمٌ غَفُورٌ اللَّهُ إِنَّ ۖ عَلَيْهِ

Artinya :

<sup>5</sup> Niken Agustin, *Analisis Konsumsi Rumah Tangga Petani Padi Dan Palawija Di Kabupaten Demak*, skripsi (Semarang, 2012).

<sup>6</sup> Departemen agama RI, *al-qur'an dan terjemahnya*, (bandung :CV Darus Sunnah, 2007), h . 50

*“Sesungguhnya Allah mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah[108]. tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.*<sup>7</sup>

Ayat tersebut juga menganjurkan makan makanan yang enak, halal, bermanfaat dan bergizi, serta mengizinkan minum apapun selama tidak menimbulkan dan tidak merusak badan dan jiwa. Hal terpenting dari ayat tersebut adalah larangan boros dan berlebihan.

Sebuah perekonomian akan berjalan jika unsur-unsur dalam ekonomi berjalan dan saling memanfaatkan satu sama lain sebab pada prinsipnya manusia adalah makhluk social yang saling ketergantungan antar sesama. Adanya produsen dikarenakan adanya konsumen. Begitu pula adanya sesuatu yang dihasilkan karena adanya permintaan dari masyarakat yang memerlukan sebab konsumen adalah setiap pemakai atau pengguna barang atau jasa baik untuk kepentingan diri sendiri dan atau kepentingan orang lain. Namun secara sederhana dapat diartikan sebagai pengguna barang dan atau jasa. Masing-masing konsumen merupakan pribadi unik dimana antara konsumen yang satu dengan yang lain memiliki kebutuhan yang berbeda juga perilaku yang berbeda dalam memenuhi kebutuhannya. Namun, dari perbedaan-perbedaan yang unik tersebut ada satu persamaan yakni setiap saat konsumen akan berusaha untuk memaksimalkan kepuasannya pada saat mengkonsumsi suatu barang ataupun jasa. Tingkat

---

<sup>7</sup>*Ibid*, h, 65.

kepuasan yang diperoleh konsumen dalam mengkonsumsi barang disebut dengan *utilitas*.<sup>8</sup>

Konsumsi dalam artian mikro ialah pengeluaran seseorang individu untuk membeli barang-barang dan jasa akhir guna mendapatkan kepuasan atau memenuhi kebutuhannya. Sedangkan dalam pengertian makro konsumsi adalah pengeluaran yang dikeluarkan oleh keseluruhan (agregat) rumah tangga konsumen untuk pembelian barang dan jasa akhir dengan maksud memperoleh kepuasan atau dalam rangka mencukupi kebutuhannya.

Teori ekonomi secara umum mengakui keberadaan teori ini menjadi legitimasi masyarakat bahwa tolak ukur kesejahteraan adalah tingkat pendapatan. Jadi, konsumsi mempengaruhi sikap individualis. Masyarakat akan berpikir bahwa tanpa menambah pendapatan, konsumsi tidak akan meningkat. Oleh karena itu setiap individu akan selalu berusaha dengan berbagai cara untuk meningkatkan pendapatannya. Faktanya kemudian, revolusi industri dan kemajuan ilmu ekonomi konvensional yang terjadi sejak abad ke-18 telah membuat pertumbuhan ekonomi dunia sangat spektakuler, tetapi belum pernah ada negara yang merasa kemajuan ekonominya memadai.<sup>9</sup>

Kebutuhan manusia yang tak terbatas tentu menjadi kendala apabila seseorang kurang mampu memenuhi kebutuhan tersebut. Pendapatan menjadi kendala bagi pemenuhan kebutuhan manusia yang tidak ada batasnya. Ketika

---

<sup>8</sup> Aanzainur <http://blogspot.com/2012/10/mikro-ekonomi-islam-5-teori-perilaku.html> akses tanggal 19 september 2017

<sup>9</sup> Abdul Manan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*. Terjemahan M. Nastangin. (Jakarta: Dana Bhakti Wakaf. 1997), h. 41

seseorang tidak berpendapatan sekalipun, manusia tetap harus memenuhi kebutuhannya agar tetap hidup.<sup>10</sup>

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki daya dukung sumber daya alam terhadap berbagai komoditas pertanian. Berdasarkan bidang usahanya, sektor pertanian dibagi atas sub sektor tanaman pangan atau palawija, hortikultura, peternakan, *mixed farming*, jasa pertanian, perikanan dan kehutanan. Oleh karena itu pembangunan di sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan nasional, karena pembangunan pertanian berkaitan erat dengan pembangunan industri, kesehatan, perbaikan ekonomi, penyediaan sandang, papan serta lapangan kerja dan lain-lain.<sup>11</sup> Pembangunan pertanian tersebut diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menitik beratkan kepada upaya peningkatan kesejahteraan umum yang berusaha di bidang pertanian.

Dalam klasifikasi penggunaan pendapatan nasional, konsumsi bisa mengambil porsi terbanyak yaitu 60 persen sampai dengan 80 persen dari total pendapatan nasional yang dikeluarkan. Selain konsumsi elemen penggunaan pendapatan secara makro ialah tabungan atau saving (S) yang biasanya dianggap sama dengan investasi (I). Jika konsumsi ialah pengeluaran yang dilakukan rumah tangga konsumen, maka investasi ialah pengeluaran yang dilakukan rumah tangga produsen.

---

<sup>10</sup>*Ibid*, h. 43

<sup>11</sup>Agus Suprijanto, *Memahami Cara Bekerja System Perekonomian*, (Jurnal Ekonomi, 2009), h. 65

Jelasnya dapat dilihat melalui contoh pembelian mobil sebagai alat transportasi merupakan pengeluaran yang dikeluarkan untuk konsumsi, sedangkan mobil sebagai alat transportasi angkutan umum atau untuk membawa barang-barang untuk dijual ialah pengeluaran untuk investasi. Secara umum pengeluaran perusahaan untuk pembelian barang-barang yang masa manfaatnya lebih dari setahun dihitung sebagai pengeluaran investasi.

Investasi memainkan peranan yang sangat penting dalam masyarakat yang sedang membangun. Investasi bagaikan motor yang menggerakkan kehidupan ekonomi nasional dan merupakan komponen pengeluaran yang cukup besar setelah konsumsi dan tidak mudah habis. Investasi dianggap sebagai motor penggerak kehidupan ekonomi nasional karena pembentukan modal yang tinggi mempengaruhi tingginya kenaikan pendapatan agregat, memperbesar kapasitas output produksi, menciptakan lapangan kerja yang baru yang akan mengurangi pengangguran.

Di negara-negara berkembang, penduduknya lebih banyak menghabiskan pendapatannya kepada barang dan jasa untuk dikonsumsi. Sehingga akibatnya keinginan untuk menabung berkurang. Terlihat di negara-negara berkembang, ketika pendapatan naik pada tingkat tertentu, pengeluaran untuk konsumsi juga meningkat. Apabila tingkat konsumsi tinggi maka sisa pendapatan yang telah dibelanjakan akan kecil bahkan tidak ada. Jika terjadi keadaan demikian, maka akan berpengaruh pada rendahnya penanaman modal yang akan mendesak



pemerintah untuk melakukan upaya menarik investasi asing dan mencari pinjaman kepada negara lain dalam bentuk utang luar negeri.<sup>12</sup>

Menurut Yusuf Qardhawi, ada beberapa norma dasar atau etika yang menjadi landasan dalam berperilaku konsumsi seorang muslim antara lain yaitu sebagai berikut :

1) Membelanjakan harta dalam kebaikan dan menjauhi sifat kikir.

Harta diberikan Allah SWT kepada manusia bukan untuk disimpan, ditimbun atau sekedar dihitung-hitung tetapi digunakan bagi kemaslahatan manusia sendiri serta sarana beribadah kepada Allah. Konsekuensinya, penimbunan harta dilarang keras oleh Islam dan memanfaatkannya adalah diwajibkan.

2) Tidak melakukan kemubadziran. Seorang muslim senantiasa membelanjakan hartanya untuk kebutuhan-kebutuhan yang bermanfaat dan tidak berlebihan (boros/israf). Sebagaimana seorang muslim tidak boleh memperoleh harta haram, ia juga tidak akan membelanjakannya untuk hal yang haram. Beberapa sikap yang harus diperhatikan adalah :

a. Menjauhi berhutang.

Setiap muslim diperintahkan untuk menyeimbangkan pendapatan dengan pengeluarannya. Jadi berhutang sangat tidak dianjurkan, kecuali untuk keadaan yang sangat terpaksa.

b. Menjaga asset yang mapan dan pokok.

Tidak sepatutnya seorang muslim memperbanyak belanjanya dengan cara menjual asset-aset yang mapan dan pokok, misalnya tempat tinggal. Nabi

---

<sup>12</sup> Suprianto Cahyo, *Sistem Perekonomian*, pdf, 2009, h. 45

mengingatkan, jika terpaksa menjual asset maka hasilnya hendaknya digunakan untuk membeli asset lain agar berkahnya tetap terjaga.

- 3) Tidak hidup mewah dan boros. Kemewahan dan pemborosan yaitu menenggelamkan diri dalam kenikmatan dan bermegah-megahan sangat ditentang oleh ajaran Islam. Sikap ini selain akan merusak pribadi-pribadi manusia juga akan merusak tatanan masyarakat. Kemewahan dan pemborosan akan menenggelamkan manusia dalam kesibukan memenuhi nafsu birahi dan kepuasan perut sehingga seringkali melupakan norma dan etika agama karenanya menjauhkan diri dari Allah. Kemegahan akan merusak masyarakat karena biasanya terdapat golongan minoritas kaya yang menindas mayoritas miskin.
- 4) Kesederhanaan. Membelanjakan harta pada kuantitas dan kualitas secukupnya adalah sikap terpuji bahkan penghematan merupakan salah satu langkah yang sangat dianjurkan pada saat krisis ekonomi terjadi. Dalam situasi ini sikap sederhana yang dilakukan untuk menjaga kemaslahatan masyarakat luas.
- 5) Mementingkan kehendak sosial dibandingkan dengan keinginan yang benar-benar bersifat pribadi.
- 6) Konsumen akan berkumpul untuk saling bekerjasama dengan masyarakat dan pemerintah untuk mewujudkan semangat islam

- 7) Konsumen dilarang mengkonsumsi barang atau jasa yang penggunaannya dilarang oleh agama islam.<sup>13</sup>

## 2. Tujuan Konsumsi

Dalam Islam tujuan konsumsi bukan semata – mata memenuhi kepuasan terhadap barang ( utilitas ), namun yang lebih utama adalah sarana untuk mencapai kepuasan sejati yaitu kepuasan di akhirat. Kepuasan tidak saja dikaitkan dengan kebendaan tetapi juga dengan rohiah, bahkan kepuasan konsumsi terhadap suatu benda jika kepuasan tersebut bertentangan dengan roh – roh Islam, kepuasan ini harus ditinggalkan. Oleh karena itu, konsumen rasional dalam ekonomi Islam ialah konsumen yang dapat memandu perilakunya supaya dapat mencapai kepuasan maksimum sesuai dengan norma – norma Islam.<sup>14</sup>

Pencapaian masalah merupakan tujuan dari syari'at Islam ( maqasid syariah ). Maqasid syariah menghendaki aktivitas dan tujuan konsumsi adalah dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia dalam kehidupan beragamanya. Konsumsi dalam Islam mempunyai tingkatan pemenuhan kebutuhan. Islam memberikan norma – norma dan batasan – batasan pada individu dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup mereka. Norma dan batasan ini pada akhirnya yang membentuk pola perilaku konsumsi tertentu bagi individu Muslim yang secara zahir membedakannya dengan perilaku ( lifestyle ) yang tidak memiliki roh konsumsi Islam.

---

<sup>13</sup>Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 213

<sup>14</sup> Arif Pujiyono, *Teori Konsumsi Islam*, Jurnal, Vol. 3 No. 2 / Desember 2006, h. 96

Beberapa hal yang melandasi perilaku seorang muslim dalam berkonsumsi adalah berkaitan dengan urgensi, tujuan dan etika konsumsi. Konsumsi memiliki urgensi yang sangat besar dalam setiap perekonomian, karena tiada kehidupan bagi manusia tanpa konsumsi. Oleh sebab itu, sebagian besar konsumsi akan diarahkan kepada pemenuhan tuntutan konsumsi bagi manusia. Pengabaian terhadap konsumsi berarti mengabaikan kehidupan manusia dan tugasnya dalam kehidupan. Manusia diperintahkan untuk mengkonsumsi pada tingkat yang layak bagi dirinya, keluarganya dan orang paling dekat di sekitarnya.

Tujuan utama konsumsi seorang muslim adalah sebagai sarana penolong untuk beribadah kepada Allah. Sesungguhnya mengkonsumsi sesuatu dengan niat untuk meningkatkan stamina dalam ketaatan pengabdian kepada Allah akan menjadikan konsumsi itu bernilai ibadah yang dengannya manusia mendapatkan pahala.<sup>15</sup> Sebab hal-hal yang mubah bisa menjadi ibadah jika disertai niat pendekatan diri (taqarrub) kepada Allah, seperti: makan, tidur dan bekerja, jika dimaksudkan untuk menambah potensi dalam mengabdikan kepada Ilahi. Dalam ekonomi islam, konsumsi dinilai sebagai sarana wajib yang seorang muslim tidak bisa mengabaikannya dalam merealisasikan tujuan yang dikehendaki Allah dalam penciptaan manusia, yaitu merealisasikan pengabdian sepenuhnya hanya kepada-Nya, yang dimana sesuai dengan firman-Nya:

لِيَعْبُدُونَ إِلَّا وَالْإِنْسَانَ الْجِنَّ خَلَقْتُ وَمَا

Artinya :

---

<sup>15</sup> *Ibid*, h. 89

*“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menghamba kepada-Ku.” (Q.S. Adz-Dzariyat: 56).<sup>16</sup>*

Karena itu tidak aneh, bila islam mewajibkan manusia mengkonsumsi apa yang dapat menghindarkan dari kerusakan dirinya, dan mampu melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan Allah kepadanya.

Sedangkan konsumsi dalam perspektif ekonomi konvensional dinilai sebagai tujuan terbesar dalam kehidupan dan segala bentuk kegiatan manusia di dalamnya, baik kegiatan ekonomi maupun bukan. Berdasarkan konsep inilah, maka beredar dalam ekonomi apa yang disebut dengan teori: *“Konsumen adalah raja”*. Di mana teori ini mengatakan bahwa segala keinginan konsumen adalah yang menjadi arah segala aktifitas perekonomian untuk memenuhi kebutuhan mereka sesuai kadar relatifitas keinginan tersebut. Bahkan teori tersebut berpendapat bahwa kebahagiaan manusia tercermin dalam kemampuannya mengkonsumsi apa yang diinginkan.

### **C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi**

Secara teoritis pengeluaran konsumsi dapat dibagi menjadi tiga kategori utama yaitu pengeluaran untuk barang tahan lama, barang tidak tahan lama, dan pengeluaran untuk jasa.

Mapandin (2005) mengemukakan bahwa konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengetahuan gizi,

---

<sup>16</sup> Departemen agama RI, al-qur'an dan terjemahnya, (bandung :CV Darus Sunnah, 2007), h . 351

pendapatan rumah tangga, fungsi sosial makanan pokok serta tradisi makanan pokok. Selain itu perbedaan pendapatan akan mempengaruhi konsumsi dan pola konsumsi rumah tangga. Semakin tinggi pendapatan maka pola konsumsi baik pangan maupun non pangan akan semakin bervariasi.<sup>17</sup>

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Suyastiri (2008), konsumsi rumah tangga khususnya pangan dipengaruhi oleh pendapatan, harga bahan pangan, jumlah anggota keluarga dan pendidikan.<sup>18</sup> Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga di Indonesia adalah pendapatan dan tingkat suku bunga. Dimana tingkat suku bunga tersebut yang nantinya akan semakin membebani pengeluaran suatu rumah tangga. Kesejahteraan merupakan tujuan akhir dari proses pembangunan suatu daerah. Pola konsumsi dan besarnya konsumsi rumah tangga menjadi proksi tercapainya kesejahteraan di suatu rumah tangga. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi seperti pendapatan yang rendah, kesadaran akan pentingnya pendidikan yang masih rendah, tingginya jumlah tanggungan dalam suatu rumah tangga dan tingginya pembayaran bunga kredit diduga akan mempengaruhi besar konsumsi rumah tangga dan pola konsumsi di rumah tangga tersebut.<sup>19</sup>

Jika diamati secara empiris pola konsumsi masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni antara lain sebagai berikut:

- a. Besarnya pendapatan keluarga yang tersedia (setelah dipotong pajak dan potongan-potongan lain). Faktor yang pertama adalah besar pendapatan seseorang. Dimana semakin besar pendapatan seseorang maka akan semakin

---

<sup>17</sup>Hendrie Anto , *Pengantar Ekonomi Mikro Islam*,(Jurnal Ekonomi , Yogyakarta: 2003), h. 17

<sup>18</sup>*Ibid*, h. 19

<sup>19</sup> Tekingslau, <http://.blogspot.com/2016/01/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-konsumsi.html>, (Online) di akses tanggal 1 April 2016

banyak jumlah dan barang yang akan dikonsumsi, dan begitu juga dengan sebaliknya semakin kecil pendapatan seseorang maka semakin sedikit pula barang atau jasa yang dikonsumsi. Sehingga konsumsi yang dilakukan oleh seorang pejabat akan berbeda dengan konsumsi yang dilakukan oleh petani.

- b. Jumlah rumah tangga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga tentu konsumsinya akan semakin banyak pula, dan semakin sedikit jumlah anggota keluarga maka barang/jasa yang dibutuhkan juga semakin sedikit.
- c. Harga barang dan jasa. Faktor yang mempengaruhi konsumsi selanjutnya adalah harga barang dan jasa. Yang mana semakin mahal (tinggi) harga suatu barang atau jasa maka akan semakin sedikit jumlah dan macam barang yang dikonsumsi, dan begitu juga sebaliknya. Sebagai contoh, tidak semua orang bisa memiliki mobil-mobil sport yang harganya milyaran rupiah, sehingga yang mampu membeli mobil tersebut adalah orang-orang yang sangat kaya raya.
- d. Tingkat pendidikan, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang biasanya semakin banyak barang atau jasa yang dikonsumsi, dan juga sebaliknya. Tentunya ini juga tergantung dari besar pendapatan dari seseorang tersebut, akan tetapi pada umumnya seseorang yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi, akan lebih mudah dalam meraih kesuksesan dan memiliki pendapatan besar, walaupun tidak semua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi memiliki pendapatan besar.

- e. Jenis kelamin, dimana barang atau jasa yang dibutuhkan antara pria dan wanita pasti berbeda, sebagai contoh adalah wanita akan lebih banyak membutuhkan kosmetik daripada pria, dan lain sebagainya.
- f. Selera, seseorang yang ingin selalu terlihat berpenampilan menarik, tentu akan membutuhkan pakaian dan perlengkapannya untuk membuatnya semakin menarik. Sementara itu, orang yang cenderung cuek dengan penampilannya, pasti akan berpenampilan apa adanya.
- g. Adat istiadat, adanya adat istiadat akan mempengaruhi jumlah atau jenis barang yang akan dikonsumsi. Sebagai contoh, misalnya dalam upacara ritual, dibutuhkan barang-barang tertentu yang akan digunakan untuk pelaksanaan upacara. Jumlah atau macam barang yang digunakan ini tentunya tergantung dari daerah yang mempunyai adat tersebut.
- h. Lingkungan (kota besar, kota kecil, desa, orang-orang besar, rakyat biasa).<sup>20</sup>

Pendapatan merupakan hasil kerja seseorang atas aktivitas ekonomi tertentu.<sup>21</sup> Pendapatan ini tidak hanya berhubungan dengan produktivitas dan jam kerja namun juga kualitas yang dimiliki oleh tenaga kerja. Kualitas tenaga kerja diperoleh melalui berbagai pelatihan atau pendidikan baik formal maupun informal. Semakin tinggi jenjang pendidikan maka akan semakin tinggi biaya yang harus dikeluarkan untuk pos pengeluaran pendidikan tersebut.

---

<sup>20</sup>Misbahul Fauziah, *Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi* (Online) (<http://fauziah.blogspot.com>), diakses Oktober 2016.

<sup>21</sup>Yustika, *Pendapatan Rumah Tangga*, Online, diakses tanggal 9 April 2017

<sup>21</sup> *Ibid*,



Semakin banyak jumlah anggota keluarga dalam suatu rumah tangga maka akan semakin banyak kebutuhan baik pangan maupun non pangan yang harus dipenuhi. Kondisi ini tentu akan menjadi beban apabila anggota keluarga tersebut belum mampu mencari nafkah untuk membiayai kebutuhannya sendiri sehingga besar pendapatan yang dikeluarkan untuk membiayai konsumsi semakin meningkat.

#### **D. Prinsip-Prinsip Konsumsi dalam Islam**

Sejak dari zaman manusia terdahulu, kegiatan ekonomi telah ada dalam kegiatan manusia, dari model produksi ekonomi yang sederhana seperti beternak, berkebun dan sebagainya. Namun keberadaan ilmu ekonomi pada saat itu belum dibentengi dengan ilmu islam sehingga tidak ada pengaturan yang baik dalam aplikasi ekonomi pada saat itu, sampai pada agama islam datang dengan memberikan petunjuk dan arahan kepada umat manusia tentang bagaimana seharusnya manusia mengelola apa yang ada dalam dirinya sehingga tercipta keseimbangan antara Sang Pencipta, individu atau masyarakat yang ada disekitarnya.

Islam adalah agama yang mengatur segenap perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Demikian pula dalam masalah konsumsi, islam mengatur bagaimana manusia melakukan kegiatan-kegiatan konsumsi yang membawa manusia berguna bagi kemaslahatan hidupnya. Seluruuh aturan islam mengenai aktifitas konsumsi terdapat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Perilaku

konsumsi yang sesuai al-Qur'an dan as-Sunnah ini akan membawa pelakunya mencapai keberkahan dan kesejahteraan hidupnya.

Konsumsi pada hakikatnya adalah mengeluarkan sesuatu dalam rangka memenuhi kebutuhan. Dalam kerangka Islam perlu dibedakan dua tipe pengeluaran yang dilakukan oleh konsumen muslim yaitu pengeluaran tipe pertama dan pengeluaran tipe kedua. Pengeluaran tipe pertama adalah pengeluaran yang dilakukan seorang muslim untuk memenuhi kebutuhan duniawinya dan keluarga (pengeluaran dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dunia namun memiliki efek pada pahala diakhirat). Pengeluaran tipe kedua adalah pengeluaran yang dikeluarkan semata – mata bermotif mencari akhirat.<sup>22</sup>

Konsumsi adalah kegiatan ekonomi yang penting, bahkan terkadang dianggap paling penting. Dalam mata rantai kegiatan ekonomi, yaitu produksi, konsumsi, distribusi, seringkali muncul pertanyaan manakah yang paling penting dan paling dahulu antara mereka. Jawaban atas pertanyaan itu jelas tidak mudah, sebab memang ketiganya merupakan mata rantai yang terkait satu dengan yang lainnya, lebih jelasnya akan dibahas dalam isi makalah.

Manusia sebagai mahluk social dituntut untuk mampu memperhatikan kebutuhan hidupnya tidak hanya dalam waktu sesaat dan tidak pula untuk dirinya sendiri. Konsumsi manusia terhadap segala sesuatu kebutuhan harus memperhatikan aturan-aturan lingkungan, serta jangka waktu yang panjang.

---

<sup>22</sup> Novira <http://kesempurnaanqu.blogspot.co.id/2013/11/teori-konsumsi-dalam-ekonomi-islam.html>

Kepuasan (*utility*) akan didapat dengan sendirinya jikalau sesuatu yang dikonsumsi membawa nilai manfaat, masalah, dan barokah.<sup>23</sup>

Islam sebagai agama yang sempurna (*syamilah kamilah*) senantiasa mengajak umatnya untuk bisa hidup dengan sebaik mungkin, termasuk sesuatu barang yang dikonsumsi atau yang dibelanjakannya. Bukan tanpa alasan Islam menuntut manusia untuk sebisa mungkin mengonsumsi barang-barang yang halal, meski dalam keadaan tertentu yang diharamkanpun boleh dikonsumsi namun hanya sebatas untuk memenuhi keberlangsungan yang bersifat sangat terpaksa. Hal ini penting karena manusia kelak akan menjalani masa kehidupan kembali setelah kematian (akhirat) dan yang menentukan kebahagiaan diakhirat ditentukan oleh perilaku kehidupan di dunia, termasuk kualitas dan kuantitas ibadahnya.

Konsumsi barang halal dan haram tentu berpengaruh terhadap pelaksanaan ibadah yang berimplikasi pada pahala yang pada ujungnya akan berpengaruh pada kepuasan. Logikanya, barang yang kita konsumsi adalah barang yang sah dan halal maka akan membawa terhadap kemandirian dan kualitas ibadah karena ketika menggunakan tanpa dicampuri dan dibebani salah sehingga akan diterima dan mendapat pahala untuk bekal hari setelah kematian nanti.

Konsumen non muslim tidak mengenal istilah halal atau haram dalam masalah konsumsi. Karena itu dia akan mengonsumsi apa saja, kecuali jika dia tidak bisa memperolehnya, atau tidak memiliki keinginan untuk mengkonsumsinya.

---

<sup>23</sup> Adiwarmanto A Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, Jakarta: Rajawali Press, 2010, h. 71

Adapun konsumen muslim, maka dia komitmen dengan kaidah-kaidah dan hukum-hukum yang disampaikan dalam syariat untuk mengatur konsumsi agar mencapai kemanfaatan konsumsi seoptimal mungkin, dan mencegah penyelewengan dari jalan kebenaran dan dampak madharatnya, baik bagi konsumen sendiri maupun yang selainnya.

Maka, halal dan haram suatu barang tidak hanya diukur dari satu aspek saja (zat yang dilarang) melainkan beberapa aspek yang menjadi prinsip dalam konsumsi diantaranya:<sup>24</sup>

Berikut ini merupakan kaidah-kaidah terpenting dalam konsumsi yaitu sebagai berikut :<sup>25</sup>

1. Kaidah Syariah yaitu menyangkut dasar syariat yang harus terpenuhi dalam melakukan konsumsi di mana terdiri dari:
  - a. Kaidah akidah, yaitu mengetahui hakikat konsumsi adalah sebagai sarana untuk ketaatan/ beribadah sebagai perwujudan keyakinan manusia sebagai makhluk yang mendapatkan beban khalifah dan amanah di bumi yang nantinya diminta pertanggungjawaban oleh penciptanya. Jika seorang muslim menikmati rizki yang dikaruniakan Allah kepadanya, maka demikian itu bertitik tolak dari akidahnya bahwa ketika Allah memberikan nikmat kepada hamba-hamba-Nya, maka Dia senang bila tanda nikmat-Nya terlihat pada hamba-hamba-Nya.

---

<sup>24</sup> Arif Pujiono, *Teori Konsumsi Islami*, Jurnal Dinamika Pembangunan Edisi Desember 2006, h. 42.

<sup>25</sup> Muhammad Muflih, *Perilaku Konsumen dalam Perspektif Ilmu Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005 ), h. 75

- b. Kaidah ilmiah, yaitu seorang ketika akan mengkonsumsi harus tahu ilmu tentang barang yang akan dikonsumsi dan hukum-hukum yang berkaitan dengannya, apakah merupakan sesuatu yang halal atau haram baik ditinjau dari zat, proses, maupun tujuannya sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.
  - c. Kaidah amaliah, yaitu merupakan aplikasi dari kedua kaidah yang sebelumnya, maksudnya memperhatikan bentuk barang konsumsi. Sebagai konsekuensi akidah dan ilmu yang telah diketahui tentang konsumsi islami tersebut, seseorang ketika sudah berakidah yang lurus dan berilmu, maka dia akan mengkonsumsi hanya yang halal serta menjauhi yang haram atau syubhat.
2. Kaidah kuantitas yaitu tidak cukup bila barang yang dikonsumsi halal, tapi dalam sisi kuantitas (jumlah) nya harus juga dalam batas-batas syariah, yang dalam penentuan kuantitas ini memperhatikan beberapa faktor ekonomis, sebagai berikut:
- a. Sederhana, yaitu mengkonsumsi yang sifatnya tengah-tengah antara menghamburkan harta (boros) dengan pelit, tidak bermewah-mewah, tidak mubadzir, hemat. Boros dan pelit adalah dua sifat tercela, dimana masing-masing memiliki bahaya dalam ekonomi dan sosial. Karena itu terdapat banyak Nash Al-Qur'an dan As-Sunnah yang mengecam kedua hal tersebut, dan karena masing-masing keluar dari garis kebenaran ekonomi yang memiliki dampak-dampak yang buruk.

- b. Kesesuaian antara konsumsi dan pemasukan, artinya dalam mengkonsumsi harus disesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya, bukan besar pasak daripada tiang.
  - c. Penyimpanan (menabung) dan pengembangan (investasi), artinya tidak semua kekayaan digunakan untuk konsumsi tapi juga disimpan untuk kepentingan pengembangan kekayaan itu sendiri.
3. Kaidah memperhatikan prioritas konsumsi yaitu di mana konsumen harus memperhatikan urutan kepentingan yang harus diprioritaskan agar tidak terjadi kemudharatan, yaitu:
- a. Primer, yaitu konsumsi dasar yang harus terpenuhi agar manusia dapat hidup dan menegakkan kemaslahatan dirinya, dunia dan agamanya serta orang terdekatnya, yakni nafkah-nafkah pokok bagi manusia yang dapat mewujudkan lima tujuan syariat (yakni memelihara jiwa, akal, agama, keturunan dan kehormatan). Tanpa kebutuhan primer kehidupan manusia tidak akan berlangsung. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan akan makan, minum, tempat tinggal, kesehatan, rasa aman, pengetahuan dan pernikahan.
  - b. Sekunder, yaitu konsumsi untuk menambah/meningkatkan tingkat kualitas hidup yang lebih baik, yakni kebutuhan manusia untuk memudahkan kehidupan, agar terhindar dari kesulitan. Kebutuhan ini tidak perlu dipenuhi sebelum kebutuhan primer terpenuhi.

- c. Tersier, yaitu kebutuhan yang dapat menciptakan kebaikan dan kesejahteraan dalam kehidupan manusia. Pemenuhan kebutuhan ini tergantung pada bagaimana pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder.
4. Kaidah Sosial yaitu mengetahui faktor-faktor sosial yang berpengaruh dalam kuantitas dan kualitas konsumsi, yakni memperhatikan lingkungan sosial di sekitarnya sehingga tercipta keharmonisan hidup dalam masyarakat, di antaranya:
  - a. Kepentingan umat, yaitu saling menanggung dan menolong sebagaimana bersatunya suatu badan yang apabila sakit pada salah satu anggotanya, maka anggota badan yang lain juga akan merasakan sakitnya.
  - b. Keteladanan, yaitu memberikan contoh yang baik dalam mengkonsumsi apalagi jika dia adalah seorang tokoh atau pejabat yang banyak mendapat sorotan di masyarakatnya
  - c. Tidak membahayakan orang lain yaitu dalam mengkonsumsi justru tidak merugikan dan memberikan madharat ke orang lain.
5. Kaidah Lingkungan yaitu dalam mengkonsumsi harus sesuai dengan kondisi potensi daya dukung sumber daya alam yang ada di bumi dan keberlanjutannya (hasil olahan dari sumber daya alam), serta tidak merusak lingkungan, baik bersifat materi maupun non materi.
6. Kaidah larangan mengikuti dan meniru yaitu tidak meniru atau mengikuti perbuatan konsumsi yang tidak mencerminkan etika konsumsi islami, seperti mengikuti dan meniru pola konsumsi masyarakat kafir dan larangan bersenang-senang (hedonis), misalnya: suka menjamu dengan tujuan

bersenang-senang atau memamerkan kemewahan dan menghambur-hamburkan harta.

